



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1 (Maret 2025): 38-47

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Dekolonialisasi dan Kontekstualisasi Peribadatan GKE: Refleksi Melalui Focus Group Discussion di Resort GKE Buntok

Enta Malasinta¹, Lia Afriliani², Kinurung Maleh³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

email: lia.afri@yahoo.com

Abstract

This journal article examines the results of a Focus Group Discussion (FGD) held at the GKE Buntok Resort on September 7, 2024, with the theme "Decolonization of GKE Worship: Towards a Contextual Worship in GKE that Addresses the Challenges of the Times." The FGD was part of the Community Service Program (PkM) organized by STT GKE in celebration of Theological Education Day (HPT). The event involved 32 participants, including pastors, elders/deacons, volunteers, and students, with the aim of identifying colonial elements in GKE worship, exploring the richness of local culture and spirituality, and formulating strategies toward a contextual and relevant worship practice. The discussion covers an in-depth analysis of missionary heritage, the influence of other denominations, the integration of local culture, as well as the challenges and expectations for the future of worship in GKE.

Keywords: Decolonization, Contextual Worship, Local Culture, Community Service Program, FGD.

Abstrak

Artikel jurnal ini mengkaji hasil Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Resort GKE Buntok pada 7 September 2024 dengan tema "Dekolonialisasi Peribadatan GKE: Menuju Peribadatan GKE yang Kontekstual dan Mampu Menjawab Tantangan Zaman". FGD ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STT GKE dalam rangka Hari Pendidikan Teologi (HPT). Kegiatan ini melibatkan 32 peserta yang terdiri dari pendeta, penatua/diakon, tenaga kerja sukarela, dan mahasiswa, dengan tujuan mengidentifikasi elemen-elemen kolonial dalam peribadatan GKE, menggali kekayaan budaya dan spiritualitas lokal, serta merumuskan strategi menuju peribadatan yang kontekstual dan relevan. Pembahasan mencakup analisis mendalam tentang warisan zending, pengaruh denominasi lain, integrasi budaya lokal, serta tantangan dan harapan untuk masa depan peribadatan di GKE.

Kata Kunci: Dekolonisasi, Kontekstualisasi Ibadah, Budaya Lokal, Program Pengabdian Masyarakat, FGD.

PENDAHULUAN

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), sebagai salah satu gereja tertua di Kalimantan, memiliki sejarah panjang yang tidak terlepas dari pengaruh misionaris Barat. Proses dekolonisasi peribadatan menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik peribadatan tidak hanya meneruskan tradisi kolonial, tetapi juga mengakomodasi konteks lokal dan kebutuhan jemaat masa kini. Proses ini mengharuskan gereja untuk merefleksikan kembali praktik-praktik lama dan menyesuaikannya dengan kondisi sosial-budaya lokal, serta menanggapi tantangan zaman. Dekolonialisasi dalam konteks gereja tidak berarti menolak seluruh warisan dari zending, melainkan sebuah upaya untuk mengkritisi, mengevaluasi, dan mengkontekstualisasikan praktik peribadatan agar sesuai dengan identitas lokal dan mampu menjawab tantangan zaman.¹

Kontekstualisasi liturgi, yang mencakup penyesuaian elemen-elemen ibadah sesuai dengan budaya lokal, adalah bagian penting dari dekolonisasi. Bevans menjelaskan bahwa kontekstualisasi bukan hanya adaptasi superfisial, melainkan sebuah dialog mendalam antara Injil, tradisi gereja, dan budaya lokal.² Dalam hal ini, gereja perlu mengkaji ulang warisan liturgi dari zending, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam ibadah, sambil tetap mempertahankan inti ajaran Kristen.³

Gereja-gereja di Indonesia sering menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi warisan zending atau mengadopsi perkembangan zaman yang lebih dinamis. Dilema ini juga dirasakan warga GKE yang, di satu sisi, ingin mempertahankan identitasnya, namun di sisi lain perlu merespons tantangan zaman dan pengaruh gereja-gereja karismatik serta pentakostal yang menawarkan bentuk peribadatan lebih ekspresif dan emosional. Dalam hal ini, pendekatan yang inklusif dan berbasis riset, seperti *Focus Group Discussion (FGD)*, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan jemaat dan strategi untuk menciptakan peribadatan yang relevan dan kontekstual.

Berangkat dari situasi ini, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) bekerja sama dengan Resort GKE Buntok menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tema "Dekolonialisasi Peribadatan GKE: Menuju Peribadatan GKE yang Kontekstual, dan Mampu Menjawab Tantangan Zaman." Kegiatan ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi secara kritis unsur-unsur peribadatan GKE yang dirasakan tidak lagi relevan atau bahkan menghambat pertumbuhan iman jemaat; (2) menggali dan mengapresiasi kekayaan budaya dan spiritualitas lokal Kalimantan yang berpotensi untuk dikontekstualisasikan dalam peribadatan GKE; dan (3) merumuskan strategi dan langkah-

¹ Teddy Chalwe Sakupapa, "Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission," *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17, <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.

² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Rev. and expanded ed., 10. printing, Faith and Cultures Series (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009).

³ Júlio César Adam, "Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America," *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017), <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.

langkah konkret yang dapat diambil untuk mengembangkan model peribadatan GKE yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Focus Group Discussion (FGD) sebagai teknik pengumpulan data utama. FGD dipilih karena kemampuannya menggali informasi mendalam melalui interaksi kelompok dan memungkinkan munculnya dinamika diskusi yang kaya. Pendekatan ini sangat relevan untuk topik dekolonisasi peribadatan yang membutuhkan refleksi kritis dari berbagai perspektif.

FGD diselenggarakan pada 7 September 2024 di Gereja Imanuel, Resort GKE Buntok dengan durasi 3,5 jam. Kegiatan ini melibatkan 32 peserta dengan komposisi 13 perempuan dan 19 laki-laki, terdiri dari 9 pendeta, 20 penatua/diakon, 2 Tenaga Kerja Sukarela (TKS), dan 1 mahasiswa Praktik Pelayanan Gerejawi (PPG). Keragaman peserta ini memastikan representasi dari berbagai kelompok dalam struktur GKE. Tim fasilitator terdiri dari tiga dosen dari STT GKE, yakni Pdt. Enta Malasinta, D.Th, Pdt. Lia Afriliani, M.Th, dan Pdt. Kinurung Maleh, D.Th.

Teknik pengumpulan data meliputi notulensi terstruktur, rekaman audio-visual, dan dokumentasi tertulis hasil diskusi yang ditampilkan secara real-time menggunakan proyektor. Untuk memastikan diskusi terarah, empat pertanyaan kunci diajukan kepada peserta, mencakup: (1) pengalaman dan pandangan tentang peribadatan GKE, (2) pengaruh denominasi lain dan budaya lokal, (3) harapan tentang peribadatan GKE, dan (4) strategi serta langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan peribadatan yang kontekstual.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan tahapan: transkripsi hasil diskusi, pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul, identifikasi pola dan hubungan antar tema, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (beragamnya latar belakang peserta) dan triangulasi metode (kombinasi notulensi, rekaman, dan dokumentasi tertulis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil FGD di Resort GKE Buntok mengungkapkan beberapa temuan penting terkait dekolonisasi peribadatan yang dikelompokkan dalam empat kategori utama: warisan zending dalam peribadatan GKE, pengaruh denominasi lain dan budaya lokal, harapan tentang peribadatan GKE, serta tantangan dan strategi yang dihadapi.

Warisan Zending dalam Peribadatan GKE

Peserta FGD mengidentifikasi beberapa elemen warisan zending yang masih relevan dan perlu dipertahankan, termasuk votum salam, pengakuan iman, doa syafaat yang diakhiri dengan doa Bapa Kami, dan berkat Tuhan. Karakteristik "peribadatan yang teduh" dianggap sebagai ciri khas GKE yang tetap dihargai, terutama oleh jemaat berusia 50 tahun ke atas. Namun, muncul keresahan karena GKE belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan akan ibadah yang lebih ekspresif, terutama untuk menarik minat generasi muda.

Pengaruh Denominasi Lain dan Budaya Lokal

Gereja-gereja karismatik diakui memberi pengaruh signifikan, terutama dalam menawarkan ibadah yang lebih emosional dan dinamis. Namun, peserta mencatat bahwa banyak anak muda yang mencoba beribadah di denominasi lain akhirnya kembali ke GKE karena merasa lebih familiar dengan liturgi yang memiliki struktur seperti vatum, doa syafaat, dan berkat. Integrasi budaya lokal belum optimal dalam ibadah rutin GKE, meskipun mulai terlihat dalam acara-acara khusus seperti perayaan Hari Perempuan GKE yang mengakomodasi unsur budaya Dayak, Jawa, Batak, dan Tionghoa.

Harapan tentang Peribadatan GKE

Peserta mengusulkan perancangan liturgi khusus sesuai dengan kebutuhan jemaat berdasarkan segmentasi usia. Untuk kaum muda, ibadah dapat lebih ekspresif, sementara untuk jemaat senior dapat mempertahankan suasana teduh. Terdapat kesepakatan bahwa GKE perlu mempertahankan warisan zending sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Revisi terminologi tertentu dalam liturgi juga diusulkan, seperti penggantian istilah "almarhum" menjadi "mending", serta pemberian kebebasan berekspresi bagi jemaat dalam merespon vatum, salam, dan berkat.

Tantangan dan Strategi

Tantangan utama yang diidentifikasi mencakup kebutuhan akan khotbah yang lebih aplikatif dan relevan, penggunaan teknologi yang belum optimal (proyektor LCD, kipas angin), kebiasaan jemaat yang lebih menyukai lagu-lagu familiar, dan kurangnya persiapan liturgos. Strategi yang diusulkan meliputi koordinasi lebih baik antara petugas ibadah, peningkatan kualitas khotbah dengan metode yang lebih variatif, optimalisasi sarana prasarana, pembinaan intensif bagi anak muda, dan pengembangan ibadah ekspresif dengan merujuk pada model dari jemaat GKE lain seperti GKE Eben Ezer Banjarmasin.

Temuan menarik dari FGD adalah pemahaman peserta tentang dekolonialisasi peribadatan yang tidak serta-merta ditafsirkan sebagai penolakan total terhadap warisan zending. Sebaliknya, dekolonialisasi dipahami sebagai upaya menciptakan GKE yang merdeka dan mandiri, dimana warga jemaat merasa nyaman beribadah tanpa adanya dominasi atau pemaksaan model liturgi tertentu. Peserta menekankan pentingnya pendekatan seimbang yang menghargai tradisi sambil tetap terbuka terhadap pembaruan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan jemaat.

Dekolonialisasi dan Kontekstualisasi Peribadatan GKE



Dekolonialisasi dan Kontekstualisasi Peribadatan GKE



Gambar Kegiatan FGD di Resort GKE Buntok

Diskusi

Dilema Tradisi vs. Inovasi

Hasil FGD di Resort GKE Buntok menunjukkan adanya dilema antara mempertahankan warisan liturgis zending dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan konteks kontemporer. Dalam konteks GKE, kesediaan untuk mempertahankan elemen-elemen seperti vatum salam, doa syafaat, dan berkat Tuhan sambil mengakomodasi kebutuhan akan

ibadah yang lebih ekspresif mencerminkan upaya mencari keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan.⁴ Pendekatan ini menunjukkan bahwa dekolonialisasi dalam praktik peribadatan bukanlah penghapusan total terhadap warisan kolonial, melainkan penyesuaian terhadap konteks lokal yang lebih relevan dengan tantangan masa kini.⁵

Kontekstualisasi dan Dekolonialisasi

Konsep dekolonialisasi yang dipahami oleh peserta FGD menarik untuk dicermati karena tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap seluruh warisan zending, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan peribadatan yang membuat jemaat merasa nyaman dan terlibat. Pendekatan ini resonan dengan paradigma "kontekstualisasi kritis" yang dikemukakan oleh Bevans & Schroeder,⁶ di mana elemen-elemen dari tradisi dipertahankan, dimodifikasi, atau ditransformasi berdasarkan dialog dengan konteks lokal. Itu berarti, dekolonialisasi liturgi hendaknya dipahami sebagai proses pembebasan dari dominasi model tunggal peribadatan, bukan penolakan terhadap seluruh warisan historis.

Segmentasi Ibadah dan Inklusivitas

Usulan untuk mengembangkan model ibadah berbeda berdasarkan segmentasi usia mencerminkan kesadaran akan keragaman kebutuhan spiritual dalam komunitas gereja. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang risiko fragmentasi komunitas iman. Pembahasan ini merefleksikan diskusi yang lebih luas dalam studi liturgi kontemporer tentang ketegangan antara relevansi dan persekutuan. Tantangan bagi GKE adalah bagaimana mengembangkan beragam ekspresi liturgis tanpa mengorbankan kesatuan komunal yang menjadi inti dari kehidupan gereja.

Pengaruh Denominasi Lain dan Budaya Lokal dalam Peribadatan GKE

Gereja-gereja karismatik di Indonesia dikenal dengan pengaruh signifikan mereka dalam menawarkan ibadah yang lebih ekspresif dan dinamis. Pengaruh ini terlihat jelas dalam praktik ibadah yang lebih emosional, dengan banyak gereja karismatik yang mengutamakan pengalaman pribadi dan ekspresi diri dalam peribadatan.⁷ Di sisi lain, peserta FGD mencatat bahwa banyak anak muda yang awalnya tertarik dengan gereja karismatik akhirnya kembali ke GKE karena merasa lebih nyaman dengan struktur liturgi yang lebih formal, yang menyertakan elemen-elemen seperti votum, doa syafaat, dan berkat Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik di mana meskipun gereja-gereja karismatik menawarkan bentuk ibadah yang lebih ekspresif, banyak jemaat muda yang tetap merasa terkait dengan struktur liturgi tradisional yang lebih familiar dan terstruktur.

⁴ Sakupapa, "Tracking the Decolonial in African Christian Theology."

⁵ Susanne Schröter, "Christianity in Indonesia: An Overview," 2010.

⁶ Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 5. printing, American Society of Missiology Series 30 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009).

⁷ Shantelle Weber, "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa," *HTS Theologesie Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) di Resort GKE Buntok, dapat disimpulkan bahwa proses dekolonialisasi peribadatan di GKE merupakan upaya kompleks yang memerlukan keseimbangan antara penghargaan terhadap warisan historis dan keberanian untuk mengembangkan ekspresi liturgis yang lebih kontekstual. Dekolonialisasi dalam konteks GKE tidak dipahami sebagai penolakan total terhadap warisan zending, melainkan sebagai proses kritis untuk menciptakan peribadatan yang otentik, bermakna, dan sesuai dengan identitas jemaat lokal.

Proses dekolonialisasi ini mencerminkan bagaimana GKE berupaya untuk mempertahankan elemen-elemen khas peribadatan yang diwarisi dari misionaris kolonial, seperti votum salam, pengakuan iman, doa syafaat, dan berkat Tuhan, sambil memberikan ruang bagi perubahan dan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil FGD menunjukkan bahwa meskipun ada kekhawatiran akan kehilangan identitas gereja, ada juga keinginan yang kuat untuk melibatkan budaya lokal dalam ibadah gereja. Elemen budaya Dayak, Jawa, Batak, dan Tionghoa mulai terintegrasi dalam perayaan khusus, yang menunjukkan langkah positif dalam menghubungkan peribadatan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Pentingnya segmentasi ibadah menurut kelompok usia juga ditekankan dalam hasil diskusi. Jemaat muda menginginkan ibadah yang lebih ekspresif dan dinamis, sementara jemaat senior menginginkan suasana yang lebih tenang dan reflektif. Oleh karena itu, GKE perlu mengembangkan model ibadah yang dapat mengakomodasi kedua kebutuhan ini tanpa mengorbankan tradisi liturgi yang telah ada. Pendekatan ini akan menghindari fragmentasi komunitas gereja dan memastikan kesatuan komunal tetap terjaga.

Tantangan utama yang dihadapi dalam dekolonialisasi peribadatan di GKE adalah memastikan khotbah dan praktik ibadah tetap relevan dengan konteks masa kini, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dan infrastruktur dalam ibadah. Strategi yang diusulkan, seperti peningkatan kualitas khotbah, penggunaan teknologi secara optimal, dan pembinaan intensif bagi generasi muda, akan membantu GKE dalam menjawab tantangan ini.⁸

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dekolonialisasi peribadatan bukanlah suatu proses revolusioner yang menghapuskan semua warisan masa lalu, tetapi merupakan suatu perjalanan evolusioner yang melibatkan refleksi kritis, adaptasi terhadap kebutuhan zaman, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya lokal. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendeta, pemimpin gereja, dan jemaat, untuk memastikan bahwa peribadatan di GKE tidak hanya bebas dari pengaruh kolonial, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang relevan, otentik, dan bermakna bagi jemaat lokal.

⁸ Weber; Sakupapa, "Tracking the Decolonial in African Christian Theology."

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk mendukung proses dekolonisasi peribadatan di GKE:

- 1) Pengembangan Model Ibadah yang Inklusif. GKE perlu merancang model ibadah yang lebih inklusif dengan memperhatikan segmentasi usia dan latar belakang budaya jemaat. Model ibadah ini diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual baik dari jemaat muda yang menginginkan ibadah yang lebih ekspresif, maupun jemaat senior yang mengutamakan ibadah yang lebih teduh dan reflektif.
- 2) Peningkatan Kualitas Khotbah dan Penggunaan Teknologi. Untuk menjawab kebutuhan ibadah yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat, GKE perlu meningkatkan kualitas khotbah dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan menggunakan metode yang lebih variatif. Selain itu, optimalisasi penggunaan teknologi dalam ibadah seperti proyektor LCD dan sistem pendingin udara juga dapat meningkatkan kenyamanan ibadah.
- 3) Pemberdayaan Jemaat dalam Pembinaan Spiritual. Pembinaan yang intensif bagi generasi muda sangat penting untuk memastikan mereka terlibat aktif dalam peribadatan. Oleh karena itu, GKE perlu mengembangkan program pembinaan yang tidak hanya menekankan ajaran teologis, tetapi juga memberikan ruang bagi jemaat muda untuk berekspresi dalam ibadah dan pelayanan.
- 4) Penguatan Peran Budaya Lokal dalam Peribadatan. GKE perlu terus berupaya mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam ibadah rutin, bukan hanya dalam perayaan-perayaan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan lagu-lagu rohani dalam bahasa lokal atau menggunakan alat musik tradisional dalam ibadah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan relevan bagi jemaat setempat.

Daftar Pustaka

- Adam, Júlio Cézar. "Worship, Mission and Glocal Context in Brazil and Latin America." *International Journal of Practical Theology* 21, no. 1 (1 Januari 2017). <https://doi.org/10.1515/ijpt-2015-0015>.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and Expanded ed., 10. printing. Faith and Cultures Series. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Bevans, Stephen B., dan Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. 5. printing. American Society of Missiology Series 30. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Sakupapa, Teddy Chalwe. "Tracking the Decolonial in African Christian Theology: A Southern African Perspective on Mission from the Margins as a Decolonial Mode of Mission." *International Review of Mission* 112, no. 2 (November 2023): 202–17. <https://doi.org/10.1111/irom.12476>.
- Schröter, Susanne. "Christianity in Indonesia: An Overview," 2010.
- Weber, Shantelle. "Decolonising Youth Ministry Models? Challenges and Opportunities in Africa." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (21 April 2017): 10 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4796>.